

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di masa sekarang dari berbagai tataran kehidupan manusia, baik domestik maupun regional, sering terjadi perbedaan yang berakibat pertikaian dan konflik antar sesama. Nilai kemanusiaan seringkali tercederai oleh sebuah kepentingan. Bila kita membuka lebih jauh lembaran sejarah umat manusia, memang tak satu masa pun yang tidak terdapat suatu konflik. Manusia yang ditegaskan sebagai makhluk paling sempurna di antara makhluk ciptaan yang lain di alam semesta ini, justru banyak berlaku jauh dari nilai-nilai sempurna kemanusiaan yang diharapkan pada umumnya.

Bila ditelaah lebih lanjut, hal-hal tersebut diatas sering kali ditimbulkan oleh kekeliruan serta kegagalan dari manusia dalam melihat masalah sebagai kompleksitas kehidupan yang saling berhubungan, serta keengganan untuk menghadapinya dengan benar dan tepat. Lebih tepatnya titik temu permasalahan di atas adalah pada nilai (value) yang dihasilkan dari sebuah relasi (hubungan) atau sudut pandang yang terbangun diantara subjek-objek dalam ruang lingkup kehidupan manusia.¹

Bicara tentang 'Nilai', akan membawa kita kepada kajian yang sering kita sebut sebagai filsafat; yaitu aksilogis (yunani : *axios* = nilai + *logos* = teori).

¹ Milton D Hunnex, *Peta Filsafat : Pendekatan Kronologis dan Tematis*, Teraju, Bandung, 2004 hal. 56

Kajian tersebut akan membawa kita kepada persoalan apakah nilai itu sebuah kualitas, hubungan atau sikap. Dan dapatkah ditemukan, dijelaskan serta dianalisis agar berguna. Dari kisaran pertanyaan-pertanyaan itulah dihasilkan beberapa pokok pandangan yang menjadi dasar dari teori-teori tentang nilai.²

Pertama, pandangan yang sering disebut sebagai objektivisme aksiologis. Pandangan ini bermula pada teori umum tentang nilai yang dikaitkan dengan sumber dari nilai itu sendiri. Nilai dipandang bersumber dari perasaan (feeling), atau kemungkinan adanya kesenangan terhadap suatu objek (alexius meinong), lalu ada yang berpendapat bersumber dari hasrat/keinginan (spinoza). Menurut pandangan ini, penetapan nilai merupakan sesuatu yang dianggap objektif. Kesemua unsur nilai, norma, ideal berada dalam objek. Penetapannya memiliki makna benar atau salah, serta nilai terletak dalam realitas. Sehingga pandangan ini seringkali disebut juga sebagai realisme aksiologis. Turunan dari pandangan ini adalah *idealisme, fenomenologi, pragmatisme konseptual, serta intuisisme*.³

Kedua, pandangan subjektivisme aksiologis. Teori ini justru berbanding terbalik dengan teori sebelumnya. Teori ini mereduksi penentuan nilai ke dalam statemen yang berkaitan dengan sikap mental terhadap suatu objek atau situasi. Dapat dijelaskan dengan; pernyataan bahwa “X memiliki nilai” artinya “saya menyukai X” atau “masyarakat menyukai X”. Nilai di sini dapat dianalisis dari kesetujuan, kesenangan dan sebagainya. Relativisme aksiologis menekankan keyakinan bahwa nilai termasuk nilai moral, terkait dengan budaya, lingkungan

² *Ibid*, hal.56

³ *Ibid*, hal. 57

dan faktor-faktor lain yang melingkupi. Turunan dari pandangan ini diantaranya, *skeptisisme, eksistensialisme, hedonisme, naturalisme*.⁴

Ketiga, pandangan akan relasionalisme aksiologis. Pandangan ini dibangun dari pernyataan bahwa nilai adalah suatu hubungan saling terkait antara variabel yang saling berinteraksi. Nilai tidak bersifat privat (subjektif) tetapi lebih bersifat publik, meskipun tidak bersifat objektif dalam arti terlepas dari berbagai kepentingan. Dan turunan dari pandangan relasionalme aksiologis yaitu, *instrumentalisme, kontekstualisme, humanisme*.⁵

Berbagai macam aktivitas kehidupan manusia seringkali membawa kesibukan kepada hal-hal yang bersifat material dan melupakan nilai-nilai yang fundamental akan keberadaannya dirinya di kehidupan. Bagaimana Relasi (hubungan) yang seharusnya terjalin baik antar sesama individu, semakin hari semakin menurun. Dengan demikian sangat penting bila kita memperhatikan persoalan tersebut melalui sudut pandang relasi, terutama dari sudut pandang pemikiran-pemikiran di atas.

Manusia adalah makhluk yang kompleks dan memiliki kesempurnaan lebih baik dibandingkan makhluk hidup lainnya. Manusia juga memiliki standar penilaian yang tinggi dibandingkan hewan, karena manusia mempunyai akal pikiran, logika juga etika. Manusia memiliki fitrah (kemanusiaan) yang lebih sempurna sebagai makhluk yang diciptakan dan dianugerahi dengan adanya akal pikiran.

⁴ *Ibid, hal. 57*

⁵ *Ibid, hal. 58*

Dari sinilah penilaian akan sudut pandang relasi yang timbul dari kemanusiaan (kajian fitrah) dan segala tema-temanya, dengan pencarian akan sebuah kebenaran dan keyakinan (kajian iman) itu terjalin dan perlu di pelajari dengan lebih mendalam. Karena, ke-fitrah-an akan membawa manusia kepada penyadaran dirinya sebagai manusia yang sempurna, sedangkan keber-imanannya tersebut, akan mengarahkan manusia agar selalu berupaya mencari kebenaran serta bertujuan meraih kesempurnaan hidup. Sesungguhnya kesalehan, kepatuhan serta kebaikan pelaku dari suatu perbuatan bergantung sepenuhnya pada Iman. Apabila suatu perbuatan keberadaanya bukan dalam posisi sebagai perpanjangan dari keimanan kepada Allah Swt, maka ia tidak akan memberikan kebahagiaan hakiki. Semakin kuat dan semakin terfokus keimanan ini, maka semakin kuat juga pengaruh yang dihasilkannya dalam kemajuan seorang manusia.⁶

Jika fitrah dan iman memiliki korelasi yang saling mendukung, serta keimanan manusia ini menjadi jalan sebuah kesempurnaan. Maka bagaimana cara terbaik mempertahankan fitrah dan iman agar tetap terjaga dan terpelihara keterjalinannya dengan baik. Mendorong keterangan ini lebih jauh, penulis akan berupaya membahas persoalan hikmah dan pembelajaran dari tema-tema yang berkenaan dengan tema fitrah dan iman dari manusia tersebut, khususnya mendalami bagaimana pemikiran tokoh M.T. Mishbah Yazdi yang berkenaan dengan topik pembahasan tersebut, agar bisa membawa dampak yang baik bagi kehidupan, dalam sebuah skripsi berjudul: **Relasi Fitrah dan Iman dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi**

⁶ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal. 134

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memberikan batasan dengan mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep fitrah (kemanusiaan) dan iman (keyakinan-penghambaan) serta relasi yang terbentuk menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi fitrah dan iman.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan:

1. Mengetahui dan memahami secara mendalam konsepsi tentang Fitrah Manusia dan hubungannya dengan kehidupan manusia.
2. Mengetahui dan memahami relasi Fitrah dan Iman serta hubungannya dalam kehidupan.
3. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi fitrah dan iman.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dalam ranah kefilosofan Islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam dunia akademik serta menambah wacana literature keislaman.
2. Secara Praktis

Dapat memberikan petunjuk tentang makna Iman dan Fitrah manusia secara lebih mendalam serta aplikasi yang lebih jelas berkenaan dengan

fenomena kehidupan manusia, khususnya fenomena-fenomena keagamaan yang terjadi sekarang ini.

D. Kerangka Pemikiran

Minimnya penelaahan diri (fitrah) kemanusiaan serta telaah iman (keyakinan) dalam kehidupan kita, sering membawa kita lupa bahwa fitrah dan iman, menjadi titik tolak bagi ke-diri-an kita dalam menghadapi berbagai keluhan dalam kehidupan. Iman yang seharusnya menjadi jalan yang membawa kebahagiaan, saling menyayangi, saling menghargai, saling memperbaiki, seolah lepas begitu saja tanpa ada makna yang dalam dan kemauan untuk berkaca serta mengkritisi sejauh apa keberimanan kita, sedekat apa kita dengan sang sumber kesempurnaan (kedekatan illahi - *taqorrub ilallahu*), yang menjadi tujuan arah puncak kesempurnaan manusia.⁷

Kita harus sadar bahwa iman, sangatlah erat kaitannya dengan - apa yang tampak jelas (dimensi lahir), yaitu perbuatan atau tindakan. Segala bentuk perbuatan akan menjadi cerminan apakah kita beriman atau tidak. Namun dalam dimensi Iman, kita bukan hanya harus percaya dan yakin dengan bentuk perbuatan yang terlihat tersebut, ada dimensi lain yaitu hati dan i'tikad (bathin). Kita sebagai manusia saja, sulit untuk sampai pada tahap ke-manusia-an kita sebenar-benarnya, namun dengan imanlah hal yang demikian harus kita kerjakan dengan selalu berusaha tanpa putus asa.

Imanlah yang benar-benar mendorong lahirnya sikap perlakuan yang baik terhadap orang lain, sikap itulah yang merupakan cermin serta sumber

⁷ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal.13-25

kemunculan perilaku kita yang khas sebagai manusia (akhlak).⁸ Perlakuan yang kita hadirkan terhadap sesama manusia maupun terhadap Tuhan. Saat kita berinteraksi dengan seseorang, kita harus dapat menyadari bahwa orang itu adalah ciptaan Tuhan dan bahwa Tuhan mengasihi orang itu. Sudah menjadi fitrah manusia, bahwa dalam kehidupan kita di dunia ini adalah menjalankan amanah dan perintah - *Illa liya'buduun* - dari Tuhan Sang pencipta.

Pandangan itu menjadi suatu keniscayaan fitrah bagi setiap makhluk ciptaanNya di alam semesta, tak terkecuali manusia itu sendiri, sebagai makhluk paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, Al Qur'an surat Al Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*“Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus” (Q.S. Al Bayyinah : 5).*⁹

Dalam menjalani fitrah sebagai manusia, kita niscaya akan berhadapan dengan berbagai kebutuhan, yang kesemuanya sangat erat hubungannya dengan interaksi kepada sesama manusia atau bahkan alam semesta serta Tuhan.

Belum lama ini, kita bisa melihat ke belakang sejenak betapa banyak pergulatan, pertikaian dan konflik yang berkepanjangan yang mengakibatkan

⁸ Yazdi, M.T Mishbah. *Meniru Tuhan*, Jakarta, 2006, hal.1.

⁹ *Al Quran dan terjemahnya*, Syaamiil Qur'an, Bandung, 2007, hal.598

banyak korban, seolah kehidupan itu menjadi mimpi buruk bagi siapapun. Dan, tak sedikit peristiwa tersebut terjadi dalam ruang lingkup keagamaan, akibat dari perbedaan perspektif dalam agama, tak terkecuali agama Islam itu sendiri.

Terkadang menjadi sebuah pertanyaan dalam bathin kita, Bagaimana sikap keberimanan yang terbaik? saat kita dihadapkan pada sesama manusia yang sangat berbeda dengan diri kita atau menghadapi masalah perbedaan pendapat. Atau keimanan yang seperti apa? jika dalam kenyataannya kita justru banyak mencederai fitrah kemanusiaan itu sendiri.

Bila semua permasalahan – konflik intern - itu adalah dalam ruang lingkup keislaman, lalu dimana letak keberimanan yang seharusnya menentramkan dan mendamaikan, yang semua itu telah menjadi ajaran dasar Islam sebagai - *rahmatallill 'alamiin*. Apakah kita tidak berfikir, bahwa orang-orang itu merupakan manusia ciptaan Tuhan, manusia yang memiliki hak hidup, yang harus diperlakukan dengan sikap yang baik dan benar?

Tentunya, kita harus benar-benar memikirkan, menganalisa dan mengaplikasikan Fitrah dan iman yang selaras dengan nilai keislaman itu sendiri agar bisa membawa kepada kemaslahatan kehidupan manusia. Bila kita hendak menjadi garam yang mengasinkan atau terang yang menerangi dunia, kita harus bersedia untuk berbuat baik terhadap semua orang, tanpa terkecuali sebagaimana Rasulullah SAW contohkan. Dalam hal ini Ibnu arabi berwasiat :

Tidakkah engkau perhatikan bahwa jika ia jujur dan tidak menipu, maka engkau wajib mempergaulinya dengan apa yang tampak olehmu pada dirinya? Dan ia akan berbahagia dengan kejujurannya, sebagaimana ia akan menderita karena tipuan dan kemunafikannya. Seorang mukmin sejati itu agung dan mulia, karena akhlak dan keimanannya melahirkan

pergaulan yang tampak. Jadikanlah ia cermin tempat melihat dirimu. Sebagaimana setiap luka di wajahmu dipantulkan dan ditampakkan oleh cermin kepadamu, maka begitu pulalah halnya dengan setiap derita yang ditanggungnya dalam dirinya. Sebab, wajah dan hakekatnya adalah sama saja.¹⁰

Persoalan mempelajari fitrah dan iman, serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia menjadi sangat penting, tatkala kita menengok dan menyadari bahwa ia mempunyai implikasi yang besar bagi kehidupan. Lebih dari itu, penelaahan yang mendalam serta pembelajaran atas fenomena permasalahan seperti ini akan membawa implikasi yang positif terutama bagi tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Pembicaraan mengenai fitrah dan iman pasti akan membawa kepada wacana dasar dan landasan pokok manusia dalam kehidupan. Pembahasan ini juga akan membawa kita kepada fitrah dan iman dalam ruang lingkup filsafat Islam tentunya.

Iman dalam al quran dijelaskan dengan berbagai ayat yang berisi hubungan-hubungan iman dengan berbagai hal, misal etika, moral serta permasalahan yang lain, diantaranya :

يَتَّيِبُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
 بَعِيدًا

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-

¹⁰ Arabi, Ibnu. *Wasiat-Wasiat Ibnu arabi, terj.* Pustaka Hidayah, Bandung, 1997, hal.78-79

Nya, dan hari Kemudian, Maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.(Q.S. An Nisa : 136)¹¹

Ayat lain menyebutkan :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya :

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami bersaksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini” (Q.S. Al Araf : 172)¹²

Ayat-ayat di atas setidaknya menjelaskan beberapa ruang lingkup pembahasan atas iman. Bagaimana keterkaitan satu hal dengan keberimanan, serta gambaran seperti apa saja manusia yang beriman terutama ketika berhadapan dengan sesama manusia.

Manusia tidak akan menyakiti, menghina, atau bahkan melecehkan orang lain jika kita dapat memposisikan dan merasakan diri manusia disana (orang lain rasakan). Dengan memposisikan diri kita seperti itu, kita akan lebih aplikatif terhadap sikap keber-iman-an diri kita, dan bagaimana kita berpikir dan bertindak secara lebih tepat dan benar selaras dengan iman dan fitrah manusia kita.

Dalam ayat yang lain juga disebutkan :

¹¹ Al Quran dan terjemahnya, Syaamiil Qur'an, Bandung, 2007, hal.598

¹² Ibid, hal.173

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

Artinya:
 “Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka menyekutukan”. (Q.S. Yusuf : 106).

Mempersekutukan di sini dapat diartikan menyandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dan tentu saja hal demikian tidaklah tepat ketika kita – yang pada awal kesaksian kita mengakui Tuhan – justru mengingkari perjanjian yang fitrah tersebut.

Dalam perjalanan kesempurnaan manusia, terutama dalam perihal Iman - menjalin hubungan yang tersadarkan dengan Sang Khaliq - dapat dipastikan berhadapan dengan berbagai kendala masalah baik dari luar (realitas eksternal) maupun dari dalam diri kita sebagai manusia (realitas internal). Misalnya, ketidaksabaran, ketidakikhlasan, keraguan serta kekeliruan dalam penalaran rasional.¹³ Namun hal-hal demikianlah yang justru menjadikan diri kita terutama - keimanan - dapat kita bangun dan kita kokohkan, agar semakin tangguh dan kuat pada satu titik. Ada keyakinan, ada ucapan, ada pula perbuatan, begitulah iman. Iman adalah Tasdid (kebenaran) di dalam hati dan di benarkan oleh lidah dan dikerjakan dengan keseluruhan anggota badan.¹⁴

Maksud dari pada Defenisi ini ialah menerima segala apa yang dibawakan oleh Rasulllah dan hanya mengucapkan dua kalimah syahadat “*Laa ilaha illallahu wa anna Muhammadan Rasullullah*” (Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah). Konsepsi ini ialah menerima segala apa yang dibawakan oleh nabi muhammad, mengucapkan

¹³ Yazdi, M.T. Mishbah. *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006, hal.68-75

¹⁴ Zarkasyi, K.H. *Ushuluddin: Ala Madzhab Ahli Sunnah Waljamaah*, Trimurti, Ponorogo, 1994. Hal, 13- 14

dua kalimat syahadat, dan mengerjakan ibadah-ibadah sesuai dengan fungsi tanpa harus mencederai fitrah manusia itu sendiri.

Berkenaan dengan fitrah manusia, di dalam al Quran disebutkan :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (islam);(sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar Rum : 30)*¹⁵

Ada beberapa penjelasan yang perlu digaris bawahi, salah satunya adalah bahwasannya fitrah manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. Naluri untuk mengenal hakekat dan mengetahui realitas, sehingga menjadi motivasi yang utama dalam mendorong untuk mencari berbagai persoalan, diantaranya adalah agama¹⁶. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artunya :

“aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (Q.S.Az Zariyat : 56)¹⁷

¹⁵ Al Quran dan terjemahnya, Syaamiil Qur'an, Bandung, 2007, hal.407

¹⁶ Yazdi, M.T. Mishbah. *Iman Semesta*, Al Huda, Jakarta, 2012, hal. 35

¹⁷ Al Quran dan terjemahnya, Syaamiil Qur'an, Bandung, 2007, hal.52

Pendalaman tentang relasi fitrah dengan iman menuntun manusia kepada sebuah usaha mencapai keyakinan serta kesempurnaan hidup. Keyakinan ini dapat diperoleh melalui usaha-usaha penalaran-penalaran persepsi yang benar, pengetahuan dan pengalaman, serta dari pendalaman akan hak dan kewajiban kita sebagai manusia¹⁸.

Fitrah dan iman juga membawa kepada penelusuran bahwa manusia bukanlah makhluk yang benar-benar mandiri, makhluk yang tidak bisa hidup tanpa kebutuhan terhadap manusia lainnya, makhluk yang saling membutuhkan. Makhluk yang dalam fitrah-kemanusiaannya selalu berusaha dan berusaha, untuk mencapai kesenangan, kebahagiaan, keyakinan, serta kenikmatan dalam hidup¹⁹. Fitrah dan iman akan menuntun manusia pada sebuah gerak menyempurna – harakah iktimaliyah – untuk mencapai sebuah kesempurnaan hakiki. Kesempurnaan yang pasti akan berujung kepada kedekatan illahi²⁰. Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali, "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*".

E. Hipotesis

Berdasarkan temuan-temuan (pengecekan) yang penulis lakukan perihal tema pembahasan yang penulis ketengahkan. Penulis menemukan bahwa tema pembahasan – relasi fitrah dan iman – dalam pemikiran tokoh diatas belum ada. Karena kajian-kajian yang terdapat dalam catatan (judul skripsi) perpustakaan

¹⁸ Fakhri, Majid, *Menjelajah Semesta Iman*, 2008, hal.1

¹⁹ *Ibid*, hal.57-59

²⁰ Yazdi, M.T. Mishbah. *Iman Semesta*, Al Huda, Jakarta, 2012, hal. 111-115

belum banyak. Untuk itulah penulis mencoba menggali dan menyetengahkan topik pembahasan di atas berdasarkan pemikiran tokoh tersebut.

Penulis akan berupaya membahas persoalan hikmah dan pembelajaran dari tema-tema yang berkenaan dengan tema fitrah dan iman dari manusia tersebut. Penelaahan tentang fitrah ini selain membawa kepada pendekatan serta penguatan iman, juga membawa kita kepada pengetahuan yang lebih dalam akan berbagai faktor yang mempengaruhi kita guna mencapai kesempurnaan dalam hidup.

Fitrah dan iman memiliki relasi yang cukup jelas, hubungan tersebut dapat dilihat melalui hubungan sebagai *potensial-aktual (relasi eksistensial)*. Hal ini menjadi landasan (pijakan pokok) awal menuju jalan keyakinan yang lebih benar, jalan kehidupan yang berlandaskan keimanan yang kuat, pengaktualisasian dari fitrah.

Dari sini, penulis merumuskan hipotesa pentingnya menjaga keterjalinan yang kuat dan seimbang antara fitrah dan iman sebagai landasan pokok dalam gerak peraih kesempurnaan insani (gerak menyempurna).

F. Metode dan langkah-Langkah Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan penyelidikan (Winarno Surachmad, 1994:139). Sementara itu Cik Hasan Bisri (1999:56) mengatakan bahwa metode penelitian seperti ini dapat juga disebut metode analisis yang bersifat normatif, seperti tentang teks Al-Quran dan pemikiran tokoh.

Dengan menggunakan metode deskriptif ini penulis melakukan penelitian terhadap beberapa buku-buku primer maupun skunder. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh meliputi:

1. *Pengumpulan Data*

Adapun tehnik pengumpulan data, penulis menggunakan cara studi kepustakaan serta dokumentasi. Dengan melakukan penelaahan terhadap beberapa uraian Al-Quran, dan terhadap beberapa uraian yang ada dalam beberapa literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini khususnya tema tentang fitrah dan iman.

Jenis data dalam penelitian ini dibagi penulis ke dalam dua bagian, yakni sumber data primer berupa buku-buku karangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, diantaranya :

- *Jagad Diri*, Al-Huda, Jakarta, 2006.
- *Buku Daras Filsafat Islam*, Mizan, Bandung, 2003
- *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Nur al-Huda, Jakarta 2012.
- *Freedom : Bebas terpaksa atau Terpaksa Bebas*, Al-Huda, Jakarta 2006.
- *Meniru Tuhan*, Al-Huda, Jakarta, 2006.

Dan beberapa sumber data sekunder berupa buku-buku umum, keterangan yang mendukung, serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan tema seperti kamus, elektronik book (pdf), wikipedia, dan lain sebagainya.

2. *Analisis Data*

Data yang digunakan penulis adalah data kualitatif, maka penulis menggunakan analisis isi (*Content analisis*). Tahap-tahapnya yaitu *reduksi*

(seleksi) data, *display* (Penyajian) data dan *verifikasi* (penyimpulan) data. Langkah-langkah yang digunakan oleh penulis berdasar pada pendapat Moleong (2001:190) yang mengatakan bahwa untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Proses satuan

Proses satuan digunakan dalam rangka untuk menghaluskan data satuan dengan membaca, mempelajari, serta mengidentifikasi satuan-satuan dan analisis serta memasukannya ke dalam kartu indeks.

2) Kategorisasi

Proses kategorisasi dilakukan dengan maksud mengelompokkan data-data yang telah ada berdasarkan pada pola pemikiran

3) Penafsiran

Penafsiran maksudnya adalah untuk menetapkan makna fakta-fakta yang telah di peroleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data pertama hingga akhir.

4) Penarikan Kesimpulan

Langkah ini merupakan langkah tahap akhir yang dilakukan dalam sebuah penelitian dan merupakan jawaban kongkrit terhadap maksud atau tujuan penelitian.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian penelitian yang penulis lakukan maka perlu tinjauan pustaka sebagai bukti konkret bahwa penelitian ini belum dilakukan oleh penulis yang lain. Adapun yang penulis ketahui dari sekian banyak tulisan yang

membahas pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi salah satunya adalah skripsi mengenai *Konsep Manusia Sempurna Menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi* yang dilakukan oleh saeful anwar.

Dalam penelitian tersebut diungkapkan bagaimana Mishbah yazdi melalui konsepnya, ia ingin mengembalikan makna manusia pada ada-nya. Ia mengajak menelisik ulang eksistensi manusia melalui fakta kemenduniaan, lalu bergerak menuju alam metafisis. Melalui ilmu pengetahuan yg sudah ada, jalan menuju kesempurnaan akan terbuka. Ia meletakkan wujud sebagai sumber dan prinsip kebaikan dan kesempurnaan. Manusia merupakan makhluk yang tak pernah tuntas, ia senantiasa berproses menjadi, dalam kepatutan dan pengabdian pada peraih kesempurnaan.

Faktor terbesar penyebab kesalahan perjalanan manusia saat ini menurut Mishbah Yazdi karena ketidakjelasan dan ketiadaan perhatian terhadap hakikat manusia. Substansi ihwal dekadensi manusia yakni lupa akan ke mengadaannya. Sehingga manusia alpa bahwa ia mempunyai potensi untuk menjadi manusia sempurna. Manusia sebagai evolusi dalam gerak menyempurna, yang berlandaskan pada prinsip khuduri sebagai induk semua ilmu pengetahuan, tanpa mengabaikan pengetahuan burhani dan husuli. Kesemuanya merupakan bagian penting perjalanan ikhtiar manusia dalam menggapai kesempurnaannya yakni untuk memahami asal dan tujuan manusia.

Selain itu, berikut ini adalah pemaparan singkat dari beberapa penelitian yang yang mengejawantahkan tentang fitrah dan iman :

Pertama, Prof. M.T. Mishbah Yazdi dalam bukunya yang berjudul “*Iman Semesta*” dan “*Jagad Diri*” membahas banyak mengulas pembahasan mengenai fitrah dan iman. Dalam “*Iman Semesta*”, Prof. M.T. Mishbah Yazdi menjelaskan arti kata fitrah yang berasal dari bahasa Arab yang artinya “sebuah bentuk penciptaan”. Sesuatu itu fitrah (dinisbatkan kepada fitrah) ketika suatu makhluk menuntut sesuatu itu.

Selain itu, M. T. Mishbah Yazdi di bagian bukunya²¹ membagi perkara-perkara fitrah dalam tiga karakteristik, diantaranya adalah pertama, perkara-perkara fitrah adalah titik kesamaan bagi makhluk satu spesies, kendati keberadaannya itu berbeda dari sisi kualitas, lemah dan kuatnya, kedua, perkara-perkara fitrah selalu ada sepanjang hidup manusia dan tidak mungkin setiap makhluk mempunyai fitrah yang mengalami perubahan dan perbedaan dari masa ke masa, dan terakhir karena perkara-perkara fitriah ini sebuah kemestian dari penciptaan makhluk, ia tidak diusahakan melalui proses pembelajaran, walaupun untuk memperkuat dan mengembangkannya membutuhkan bimbingan dan arahan.

Perkara-perkara fitri manusia ini dibagi kedalam dua macam yaitu pengetahuan-pengetahuan fitriah yang dimiliki manusia tanpa memerlukan proses belajar dan kecenderungan-kecenderungan fitriah sehingga jika seseorang terbukti adanya semacam pengetahuan tentang Allah yang tidak perlu proses belajar, pengetahuan itu dapat dinamakan pengenalan fitriah terhadap Allah. Apabila terbukti adanya kecenderungan terhadap Allah dan kecenderungan untuk

²¹ Yazdi, M.T. Mishbah, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, Nur al-Huda, Jakarta 2012, hal. 66-67

menghambanya dari setiap manusia maka hal itu dinamakan penghambaan fitriah terhadap Allah.

Sedangkan dalam bukunya yang berjudul “Jagad Diri”, Prof. M. T. Mishbah Yazdi menjelaskan definisi kesempurnaan dari berbagai aspek ilmu pengetahuan sehingga kita dapat lebih jelas melihat jalan mana dan seperti apa tujuan kesempurnaan itu. Mata rantai kesempurnaan seperti apa yang sebenarnya dapat kita pahami melalui keberadaan-keberadaan alam sekitar kita., serta arah atau gerak menyempurna yang seharusnya menjadi jalan bagi sosok diri manusia.

Dalam buku ini juga dijelaskan tentang fitrah (kecenderungan) manusia, bagai mana serangkaian perasaan, hasrat, tendensi, karsa, keinginan dan respon batin serta aktivitas-aktivitas dan kualitas-kualitas kejiwaan yang jumlahnya banyak beragam. Seperti, kecenderungan mengetahui (potensi berakal manusia), kecenderungan berkuasa, kecenderungan cinta dan penghambaan, kecenderungan mencari kenikmatan, serta kecenderungan yang tak terbatas.

Di dalamnya juga dijelaskan bagaimana puncak segala kesempurnaan hakiki manusia dalam gerak ikhtiarnya adalah kedekatan ilahiah. Jalan seperti apa yang harus ditempuh untuk mencapai kedekatan itu, serta bagaimana cara pendekatan (*aktualisasi*) diri untuk mencapai puncak tersebut.

Kedua, Quraish Shihab dalam bukunya “*Membumikan Al Quran*” menjelaskan fitrah berarti *al-insyiyah* atau *al-syaqq* yang berarti *al-inkisar* (pecah atau belah). Arti ini diambil dari lima ayat yang menyebut kata fitrah (dari 20 ayat yang menyebut kata fitrah) yang obyeknya ditujukan pada langit. Kedua, Fitrah berarti *al-Khilqah*, *al-ijad*, atau *al-ibda'* yang berarti penciptaan. Arti kedua ini

diambil dari 14 ayat yang enam di antaranya berkaitan dengan penciptaan manusia, sedang sisanya berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi.

Ketiga, pandangan al Ghazali dalam bukunya Ali Isa Othman, *Manusia menurut al ghazali* (1987)²², konsepsi fitrah merupakan hal yang fundamental di dalam faham seorang muslim. Hal ini berarti suatu kewajiban kodrati untuk menginginkan dan mencari suatu keyakinan pribadi. Sangat perlu sekali - hal yang mendasari setiap penyelidikan- yaitu wewenang dari orang yang tahu untuk memahami objek dari pengetahuan itu, untuk mendapatkan kepastian tentang apa yang dimaksudkan dengan mengetahui itu.

Bagi al Ghazali apa yang sebenarnya dicari oleh para pencari kebenaran adalah untuk mengembangkan kemampuan pribadinya guna memilih, melihat dan memahami kebenaran itu. Menurutnya, satu hal yang penting ialah pengaruhnya terhadap pertumbuhan pribadinya, karena ia sedang mencari kebahagiaan dan Allah SWT. Ilmu pengetahuan merupakan alat saja, karena tujuannya adalah kebahagiaan; dan tentang kebenaran apakah sudah dicari ataupun belum, tetap dicari orang untuk tujuan itu.

Keempat, buku *Peta Filsafat (pendekatan kronologis dan tematis)*.²³ Buku ini memaparkan tentang teori-teori filsafat dalam sejarahnya yang terulang dan terpola dalam batas-batas tertentu. Dengan banyak menggunakan gambar, Milton D Hunnex menggambarkan bagaimana teori-teori filsafat yang lebih awal akan memberi pengaruh kepada yang datang kemudian dan akan terlihat pula bagaimana kedudukan filsafat yang ada dewasa ini.

²² Ali Isa Othman, *Manusia menurut al ghazali*, Pustaka, Bandung 1987, hal. 28

²³ Milton D Hunnex, *Peta Filsafat : Pendekatan Kronologis dan Tematis*, Teraju, Bandung, 2004 hal. 56

Hubungannya dengan tema pembahasan skripsi di atas, Milton D Hunnex membicarakan tentang skema pendekatan filsafat, terutama bangunan relasi untuk mengenal lebih jelas mengenai tema relasi subjek-objek, yang digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisa fitrah dan iman. Sebagaimana di lakukan pendekatan oleh Perry (dalam buku Milton D Hunnex) bahwasannya ada empat kriteria nilai dalam suatu hubungan tersebut yaitu; intensitas, komprehensif, pilihan dan kebenaran.

